

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi ini persaingan semakin ketat, sehingga secara tidak langsung bangsa ini dituntut supaya bisa menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk bisa menciptakan itu semua perlu adanya suatu proses, dan proses itu adalah pendidikan. melalui pendidikan ini pengetahuan serta wawasan anak-anak bisa menjadi lebih luas, serta memiliki kreativitas belajar yang tinggi. Dan itu semua tidak terlepas dari peran guru sebagai orang yang paling berperan di sekolah.

Setiap sekolah baik sekolah negeri maupun swasta, pasti di dalamnya terdapat pelajaran tentang agama islam. Pelajaran agama ini kurang terlalu diminati oleh kalangan pelajar dan sering kali disebut sebagai pelajaran yang membosankan, sehingga disini guru dituntut agar bisa sekreatif mungkin menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Guru yang menyenangkan adalah guru yang memahami kebutuhan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran peserta didik dan guru yang mampu memotivasi dan menciptakan antusiasme peserta didik untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, guru harus memiliki berbagai keterampilan pembelajaran, yang salah satunya berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Keunggulan model pembelajaran dapat diperoleh jika guru mampu mengadaptasi dan mengombinasikan beberapa model pembelajaran secara serasi dan terpadu dalam rangka mencapai hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. Kecermatan guru dalam menentukan model pembelajaran ini menjadi semakin penting karena proses pembelajaran di kelas sangat dinamis seiring dengan perkembangan zaman.<sup>1</sup>

Ada banyak model pembelajaran yang berkembang untuk membantu siswa berfikir kreatif, dan produktif. Bagi guru, model-model ini penting untuk merancang kurikulum pada siswa-siswanya. Aspek-aspek dalam setiap model dapat digunakan untuk merancang kurikulum. Pemilihannya sebaiknya bergantung pada lingkungan sekolah, sumber yang tersedia, dan *outcomes* yang diinginkan. Ketika berencana memasukan salah satu

---

<sup>1</sup> Donni Juni Priansa., *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inofatif, Kreatif, dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 187-188

atau beberapa model kedalam suatu program tertentu, guru seharusnya menggunakan kerangka-kerja kurikulum yang di dalamnya berisi prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran untuk memandu belajar siswa, serta penilaian atau *assesment* untuk melihat hasil akademik yang telah diperoleh siswa.<sup>2</sup>

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif didalam proses pembelajaran. pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.<sup>3</sup>

Jadi, keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari gaya mengajar guru, yakni model pembelajaran yang digunakannya. Model pembelajaran mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, karena pada umumnya model pembelajaran yang klasik atau monoton akan sulit untuk berhasil. Sementara itu model pembelajaran yang menyenangkan akan mendorong siswa untuk semangat dalam belajar, selain itu siswa juga bisa berperan aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Siswa akan merasa semangat untuk belajar ketika seorang guru mampu menciptakan suasana

---

<sup>2</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 143-144

<sup>3</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 140

belajar yang menyenangkan, terutama dari pemilihan model pembelajarannya. Siswa yang semangat dalam belajar akan mampu memahami materi pelajaran atau situasi belajar yang menyenangkan bagi dirinya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di MTs Darul Irfan Kota Serang, ternyata penggunaan model pembelajaran juga harus disertai dengan pemahaman guru terhadap model pembelajaran yang akan digunakan. Karena apabila keduanya tidak sesuai maka proses belajar mengajar akan menjadi tidak sesuai harapan. Sebagus apapun model pembelajaran, apabila gurunya tidak memahami dan tidak bisa menerapkannya, maka pembelajaran tersebut tidak akan berhasil, dan tidak semua model pembelajaran cocok dengan materi yang akan diajarkan, untuk itu seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sekiranya cocok dengan materi yang akan disampaikan.

Pada kegiatan pembelajaran, model pembelajaran mempunyai peran penting dalam peningkatan keefektifan kegiatan pembelajaran. Namun, masih sering sekali ditemukan guru yang belum paham mengenai penggunaan model-model pembelajaran,

sehingga model pembelajaran sering kali tidak cocok dengan materi yang disampaikan. Akibatnya, hal tersebut berpengaruh juga terhadap belajar siswa, sehingga penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat tidak menjadikan siswa aktif maupun kreatif.

Salah satu komponen utama dalam proses pendidikan adalah belajar. Selain itu ada komponen lainnya, yaitu berpikir, mengingat, dan pengetahuan. Keempat istilah ini tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Belajar mengandung makna metodologis, substansial, dan fungsional. Secara metodologis, belajar dilakukan dengan cara dan teknik yang beragam. Secara substansial, belajar merupakan pencapaian tujuan yang berhubungan dengan perubahan intelektual dan tingkah laku. Sementara secara fungsional, belajar menjadikan manusia semakin mudah mencapai tujuan kehidupannya. Belajar merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, dalam belajar diharapkan terdapat perubahan kepribadian yang dimanifestasikan sebagai respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.<sup>4</sup>

Namun pada kenyataannya, ketika proses pembelajaran siswa lebih cenderung pasif, siswa hanya duduk dan mendengarkan

---

<sup>4</sup> Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), 15

apa yang disampaikan oleh guru, bahkan siswa cenderung malas dan bosan untuk mengikuti pelajaran, hal ini terlihat dari sikap siswa yang terlihat tidak mempedulikan gurunya, tidak betah duduk berlama-lama, dan lebih memilih mengobrol dengan temannya dibandingkan harus memperhatikan pelajaran, sehingga kreativitas siswa dalam belajar masih kurang.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas, salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII adalah seorang pendidik tentunya harus mengubah pola mengajar yang monoton, menjadi pola mengajar kreatif dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs Darul Irfan Kota Serang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah ini bertujuan untuk menemukan berbagai masalah yang akan muncul dari pokok masalah yang akan dibahas. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Minimnya kemampuan guru dalam penggunaan model pembelajaran
2. Kurangnya kreativitas guru dalam mengajar yang dapat menimbulkan rasa bosan pada diri siswa.
3. Minat dan motivasi siswa untuk belajar akidah akhlak rendah.
4. Tidak adanya penghargaan bagi siswa yang kreatif.
5. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat.
6. Penggunaan model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak

## **C. Batasan Masalah**

Penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *group investigation* pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTs Darul Irfan Kota Serang?
2. Bagaimana kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTs Darul Irfan Kota Serang?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTs Darul Irfan Kota Serang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan sebagaimana telah dipaparkan dalam rumusan masalah di atas. Dimana tujuan ini adalah :



1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *group investigation* pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTs Darul Irfan Kota Serang
2. Untuk mengetahui kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTs Darul Irfan Kota Serang
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTs Darul Irfan Kota Serang

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak, serta menambah wawasan dan kemampuan berfikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, penggunaan model pembelajaran Group Investigation dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk belajar mandiri serta melatih kerjasama dan tanggung jawab pada tiap-tiap kelompok.
- b. Bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kreativitas belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTs Darul Irfan Kota Serang dengan menggunakan model pembelajaran Group Investigation.
- c. Bagi sekolah, hasil dari penelitian penerapan model pembelajaran group investigation ini memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga sekolah dapat menciptakan output yang berkualitas.
- d. Bagi peneliti, peneliti mampu menerapkan media yang sesuai dengan materi pembelajaran tertentu, serta dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam menguraikan penulisan ini agar lebih sistematis, maka penyajian skripsi ini penulis bagi atas 5 bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneltia, sistematika pembahasan

Bab kedua landasan teoretis, yang terdiri dari kajian teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, hipotesis.

Bab ketiga metodologi penelitian, yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, hipotesis statistik.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima penutup, yang terdiri dari simpulan, saran-saran.

## BAB II

# LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

### A. Landasan Teoretis

#### 1. Model Pembelajaran *Group Investigation*

##### a. Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model pembelajaran adalah pola-pola kegiatan tertentu dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kombinasi yang tersusun dari bagian atau komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>5</sup>

Adapun Soekanto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “ kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”<sup>6</sup>

Model pembelajaran *group investigation* berasal dari premis bahwa dalam bidang sosial maupun intelektual proses pembelajaran di sekolah menggabungkan nilai-nilai yang didapatnya, keberhasilan penggunaan model ini sangat tergantung dengan latihan komunikasi dan berbagai keterampilan sosial yang dilakukan sebelumnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Darwyan Syah,dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009) 187

<sup>6</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 22

<sup>7</sup> Hamzah dan Nurdin Mohama, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 10

Sharan & Sharan menyatakan *Group Investigation* merupakan suatu rencana organisasi kelas umum. Dalam tatanan ini, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil menggunakan inkuiri kooperatif, diskusi kelompok, dan perencanaan serta proyek kooperatif. Dalam pendekatan ini, siswa membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam anggota. Setelah memilih beberapa subtopik dari sebuah bab yang sedang dipelajari seluruh kelas, kelompok-kelompok itu memecah sub topik mereka menjadi tugas-tugas individual dan melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok. Setiap kelompok kemudian membuat presentasi atau peragaan untuk mengkomunikasikan temuannya kepada seluruh kelas.<sup>8</sup>

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola kegiatan tertentu yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam dunia pendidikan, terdapat banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan pada saat proses pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *group investigation*. Model pembelajaran ini merupakan proses pemecahan masalah yang menuntut kerjasama tim/kelompok. Setiap individu yang ada dalam kelompok tersebut bekerja sesuai

---

<sup>8</sup> Umi Mahmud dan Abdul Wahab Risyidi, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* ( Yogyakarta: Uin-Malang Press, 2008),87

tugasnya masing-masing yang kemudian disatukan dan dipresentasikan kepada seluruh kelas.

### **b. Tahapan-Tahapan Dalam *Group Investigation***

Slavin menyebutkan bahwa dalam *Group Investigation*, para murid bekerja melalui enam tahap, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi topik dan mengatur murid dalam kelompok, meliputi:
  - a) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengategorikan saran-saran.
  - b) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
  - c) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
  - d) Guru membantu dalam mengumpulkan informasi dan memfasilitasi pengaturan.
- 2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari Para siswa merencanakan bersama mengenai:
  - a) Apa yang kita pelajari?
  - b) Bagaimana kita mempelajari?
  - c) Siapa melakukan apa (pembagian tugas)?
  - d) Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?
- 3) Melaksanakan investigasi
  - a) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
  - b) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
  - c) Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan menyintesis semua gagasan.
- 4) Menyiapkan laporan akhir
  - a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
  - b) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.

- c) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengoordinasikan rencana-rencana presentasi.
- 5) Mempresentasikan laporan akhir
  - a) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
  - b) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
  - c) Para pendengar mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.
- 6) Evaluasi
  - a) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
  - b) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
  - c) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.<sup>9</sup>

Slaflin mengemukakan beberapa hal yang penting untuk melakukan

model pembelajaran *group investigation* sebagai berikut:

- a. Membutuhkan kemampuan kelompok  
Di dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapatkan kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari dalam maupun luar kelas, kemudian, siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.
- b. Rencana kooperatif  
Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka kan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.
- c. Peran guru

---

<sup>9</sup> Tukiran Taniredja, Dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Kreatif* ( Bandung: Alfabeta, 2013), 79-80

Guru menyediakan sumber dan fasilitator. Guru memutar di antara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok.<sup>10</sup>

Asumsi yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yaitu: (1) untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dapat ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung kreativitas, (2) komponen emosional lebih penting daripada intelektual, yang tak rasional lebih penting daripada yang rasional dan (3) untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah harus lebih dahulu memahami komponen emosional dan irrasional.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran *group investigation* ini terdapat 6 tahap yang pada masing-masing tahap terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh setiap kelompok.

Selain itu, karena pada saat penggunaan model pembelajaran ini membutuhkan kemampuan kelompok, maka para siswa yang tergabung dalam satu kelompok harus bekerjasama untuk menentukan langkah apa saja yang harus mereka lakukan dalam penyelesaian suatu masalah tertentu.

---

<sup>10</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta:Ar-Ruz Media,2016) 70

<sup>11</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013),223



Meskipun tugas ini sudah diserahkan kepada siswa, guru harus tetap mendampingi selama proses pembelajaran agar proses pembelajaran bisa terarah dan guru juga bisa membantu siswa yang kesulitan dengan tugasnya.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation***

#### ***Investigation***

##### 1) Kelebihan

###### a) Secara pribadi

- (1) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
- (2) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.
- (3) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
- (4) Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah.
- (5) Mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik.

###### b) Secara sosial

- (1) Meningkatkan belajar bekerja sama.
- (2) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
- (3) Belajar komunikasi yang baik secara sistematis
- (4) Belajar menghargai pendapat orang lain.
- (5) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

###### c) Secara akademis

- (1) Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan.
- (2) Bekerja secara sistematis.
- (3) Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam berbagai bidang.
- (4) Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya.
- (5) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat.

- (6) Selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.
- 2) Kekurangan
- a) Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan.
  - b) Sulitnya melakukan penilaian secara personal.
  - c) Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *group investigation*. Model ini cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.
  - d) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
  - e) Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kekurangan serta kelebihan masing-masing. Namun, pada model pembelajaran *group investigation* ini terdapat banyak sekali kelebihan yang bisa didapat dalam penggunaannya baik secara pribadi, sosial, maupun akademis.

## **2. Kreativitas Belajar**

### **a. Pengertian Kreativitas**

kreativitas ialah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri kognitif (aptitude) seperti kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan keaslian (orisinilitas) dalam pemikiran maupun ciri-ciri afektif (non-aptitude), seperti

---

<sup>12</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* ( Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 81-82

rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman baru.<sup>13</sup>

Pendidikan juga berorientasi pada kehidupan dan keterlibatan sosial supaya manusia sebagai makhluk sosial dapat mengadaptasi dirinya dengan lingkungan sosialnya, bahkan dapat memperbaikinya kearah yang lebih baik. pendidikan pada akhirnya terarah kepada pengembangan manusia sempurna. Ini diartikan dimensi-dimensi fisik, intelektual, sosial, emosional, etika dan religi dikembangkan secara terpadu, seimbang dan serasi.<sup>14</sup>

Berfikir kreatif ini harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik terbiasa dengan kreativitas. Terdapat empat tahap dalam peningkatan kebiasaan berfikir kreatif, yakni sebagai berikut:

- 1) Persiapan, yaitu proses pengumpulan berbagai informasi untuk diuji.
- 2) Inkubasi, yakni suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai memperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional.
- 3) Iluminasi, yakni kondisi menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat, dan rasional.
- 4) Verifikasi, yakni pengujian kembali hasil hipotesis tersebut untuk dijadikan sebuah rekomendasi.<sup>15</sup>

## **b. Hal-Hal Yang Memacu Kreativitas**

Salah satu tujuan penting pengajaran adalah membantu murid menjadi lebih kreatif. Situasi pengajaran yang memicu kreativitas murid sangat dibutuhkan. Paculah kreativitas murid dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kembangkan *brainstorming*
- 2) Sediakan lingkungan yang memicu kreativitas.

---

<sup>13</sup> Meiti H. Idris, *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan dan Profesional* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2014), 63

<sup>14</sup> Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 64

<sup>15</sup> Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 159

- 3) Atur murid agar mereka mampu memicu kreativitas.
- 4) Dorong motivasi internal.
- 5) Dorong pemikiran yang fleksibel dan rileks.
- 6) Perkenalkan murid dengan orang-orang yang kreatif<sup>16</sup>

### c. Indikator Kreativitas

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- 2) Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot.
- 3) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah.
- 4) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu.
- 5) Mempunyai atau menghargai rasa keindahan.
- 6) Mempunya pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain.
- 7) Memiliki rasa humor tinggi.
- 8) Memiliki daya imajinasi yang kuat.
- 9) Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain.
- 10) Dapat bekerja sendiri
- 11) Senang mencoba hal-hal baru.
- 12) Mampu mengemabngkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).<sup>17</sup>

### d. Karakteristik Sikap Kreatif

Sikap kreatif adalah suatu karateristik kepribadian nonkognitif yang biasanya terdapat pada orang kreatif. Istilah sikap kreatif telah digunakan oleh beberapa ahli seperti Germana, Munandar. Bahkan Schaefer, telah menyusun instrumen pengukuran tentang sikap kreatif. Ada beberapa karakteristik sikap kreatif yang disebutkan oleh para ahli. Sternberg & Lubart menyebutkan ciri-cirinya sebagai berikut: 1) ketekunan dalam menghadapi tantangan, 2) keberanian untuk menanggung resiko,

---

<sup>16</sup> Khoeng Yao Tung, *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar* ( Jakarta: Indeks,2015), 3

<sup>17</sup> Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, 252

3) keinginan untuk berkembang, 4) toleransi terhadap ketaksaan, 5) keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan 6) keteguhan terhadap pendirian.

Kriteria di atas ternyata banyak disetujui dan didukung oleh tokoh-tokoh lain seperti Munandar, Amabile, Cramond, Csikszentmihalyi, dan Starko. Selanjutnya keenam kriteria di atas dijadikan sebagai indikator sikap kreatif adalah sebagai berikut:

- 1) Ketekunan dalam menghadapi cobaan yaitu kemampuan seseorang untuk tetap mengerjakan atau menyelesaikan tugas atau masalah yang sedang dihadapi. Masalah yang dihadapi dapat berupa masalah dalam kehidupan sehari-hari ataupun masalah akademik yang berhubungan dengan tugas-tugas sekolah.
- 2) Keberanian menanggung resiko yaitu kesanggupan atau kesediaan seseorang untuk mengambil resiko terhadap apa saja yang akan diusahakan atau dihasilkan. Resiko yang akan ditanggung dapat berupa pengorbanan material, pengorbanan fisik, pengorbanan psikologis, dan pengorbanan sosial.
- 3) Keinginan untuk berkembang yaitu hasrat untuk selalu tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. karakteristik ini dapat terlihat dari sikap yang selalu berusaha untuk memperbaiki diri dari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat.
- 4) Toleransi terhadap ketaksaan yaitu penerimaan diri terhadap adanya sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Karakteristik ini ditunjukkan dengan adanya sikap apresiatif terhadap sesuatu yang ambigu dan tidak menganggap ambiguitas sebagai ancaman terhadap dirinya.
- 5) Keterbukaan terhadap pengalaman baru yaitu suatu kemampuan untuk bersikap fleksibel, terbuka, menghargai berbagai pandangan orang lain sehingga memungkinkan untuk mendapatkan sesuatu yang baru, dan keinginan untuk mendapatkan tantangan yang baru.
- 6) Keteguhan terhadap pendirian yaitu suatu kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri sehingga menjadi bebas dalam berpendapat dan berani berbeda dengan lingkungan sekitarnya walaupun harus menerima resiko yang tidak menyenangkan.

Keenam kriteria tersebut merupakan kriteria yang banyak digunakan oleh para ahli dalam mendeskripsikan karakteristik sikap kreatif, namun dengan istilah yang berbeda-beda. Keenam kriteria di atas selanjutnya dibuat sebagai indikator dalam pembuatan skala sikap kreatif.<sup>18</sup>

#### **e. Mengasah Kreativitas**

Mengasah kreativitas juga sangat penting untuk dilakukan dalam upaya meraih keberhasilan. Kreativitas adalah kekuatan untuk mencipta sesuatu dari yang semula tidak ada menjadi ada. Kreativitas telah dan akan melahirkan ide-ide cemerlang, gagasan-gagasan penuh kejutan, dan perubahan-perubahan besar dalam peradaban manusia.

Menurut Dr. Anis, ada beberapa cara untuk merangsang otak kanan. Berikut langkah-langkah yang dapat ditempuh terkait upaya untuk melanjutkan potensi otak kanan pada siswa:

1. Dalam memberikan setiap informasi atau pelajaran kepada anak didik, sebaiknya tidak hanya dilakukan secara lisan dan tulisan, tetapi juga secara visual.
2. Penyampaian informasi atau pelajaran bukan hanya bertujuan untuk memberi pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik.
3. Menghadirkan berbagai pengalaman yang berbeda di kelas, baik di dalam kelas maupun lingkungan sekolah.
4. Belajar tidak harus di dalam kelas ataupun perpustakaan, tetapi ajaklah anak-anak ke lapangan untuk mengamati dan melakukan eksplorasi terhadap berbagai fenomena alam.
5. Sesekali, ajaklah anak didik ke lingkungan luar sekolah, termasuk lingkungan masyarakat yang jauh dari sekolah untuk berkomunikasi dan menghayati berbagai fenomena sosial yang ada.
6. Memberikan tugas-tugas yang sifatnya mandiri, di samping tugas kelompok.

---

<sup>18</sup> Rahmat Aziz, *Psikologi Pendidikan Model Pengembangan Kreativitas Dalam Praktik Pembelajaran* (Malang:UIN-Maliki Press,2010), 25-27

7. Berikan tugas yang sekiranya dapat merangsang anak untuk memecahkan berbagai masalah berdasarkan intuisi dan imajinasinya. Misalnya, guru memberikan pertanyaan yang jawabannya selain ya atau tidak, benar atau salah. Pancing mereka untuk beropini dan berekspresi.
8. Jangan menggunakan kata-kata “kalian harus begini”, melainkan “bagaimana sebaiknya menurut kalian”.

Mengingat pelajaran kreativitas di sekolah saat ini sangat minim, maka pihak sekolah harus memaksimalkan potensi yang ada. Upaya ini bisa dilakukan, misalnya dengan mengoptimalkan majalah dinding, kaligrafi, puisi, cerpen, sastra, tari islami, rebana, dan lain-lain sebagainya.<sup>19</sup>

#### **f. Mengembangkan Kreativitas**

Kreativitas seharusnya memang dilatih dan diberdayakan secara optimal. Tidak bisa seseorang hanya diam dan pasif menunggu anugerah perkembangan kreativitas dengan sendirinya. Langkah seperti ini mustahil mampu melesatkan potensi kreativitas. Sebaliknya, seseorang seharusnya tanggap, mengambil langkah-langkah progresif, dan mencari berbagai peluang bagi pengembangan kreativitas. Sebab, sebagaimana dikatakan Charles Withing, sebenarnya setiap orang dengan kadar berbeda-beda memiliki kemampuan kreatif tertentu. Hanya saja, kemampuan ini sering terhalang oleh berbagai hal. Stigmatisasi yang diarahkan pada diri sendiri menjadi salah satu penghalang terbesar berkembangnya potensi kreativitas. Demikian juga dengan pengaruh dari lingkungan.

Dengan demikian, pengembangan kreativitas sangat penting artinya untuk ditumbuh kembangkan dalam diri anak sejak usia dini. Ada beberapa alasan yang mendasari. Pertama, dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya dan perwujudan/aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.

---

<sup>19</sup> Jamal Ma,mur Asmari, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah* (Jogjakarta : Bukubiru, 2012), 240-244

Kedua, kreativitas atau berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. di sekolah yang terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan, dan penalaran.

Ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat (bagi diri pribadi dan bagi lingkungan), tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu. Pengakuan tokoh-tokoh yang telah mendapatkan penghargaan karena berhasil menciptakan sesuatu yang bermakna, yaitu seniman, ilmuwan, dan peneliti, ternyata faktor kepuasan ini amat berperan bahkan lebih dari keuntungan material semata-mata.

Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Kemajuan terjadi karena sumbangan pemikiran kreatif, ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru.

Agar kreativitas bisa tumbuh dan berkembang dengan baik, J. Stanley Gray menyebutkan adanya dua prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu motivasi dan informasi. Motivasi atau dorongan internal yang muncul baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar untuk melatih kreativitas akan membuat kita bergairah. Seseorang mau melakukan sesuatu karena adanya faktor yang memotivasi. Motivasi bisa muncul dari diri sendiri, dari orang lain, dari membaca buku, maupun dari berbagai sumber lainnya. Namun, sesungguhnya sumber motivasi yang terbesar berasal dari diri sendiri.

Motivasi internal memiliki daya dorong jauh lebih besar daripada motivasi yang datang dari luar. Hal ini disebabkan motivasi yang berasal dari dalam lebih didasarkan kepada basis kesadaran, lebih mengakar kuat dalam jiwa, dan bukan karena sentuhan atau interaksi dari pihak lain.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 230-232



Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan atau menciptakan hal-hal baru dari yang telah ada sebelumnya, untuk menciptakan itu semua tentu dibuthkan suatu proses, dan proses itu dikemas dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam menciptakan kreativitas pada diri siswa, tidak terlepas dari peran guru. Guru bertugas mengembangkan kreativitas pada diri siswa, sehingga secara perlahan sikap kreativitas pada diri siswa tersebut bisa terlihat.

### **3. Akidah Akhlak**

Manusia merupakan ciptaan Allah swt yang paling istimewa bila dilihat dari sosok diri, beban dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak tuhan yang mampu menjadi sejarah memperoleh kemenangan. Manusia juga adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan. Syarat itu menyatakan bahwa manusia sebagai kesatuan jiwa raga dalam hubungan timbal balik dengan dunia dan antar sesamanya. Disamping itu, terdapat unsur lain yang membuat dirinya dapat mengatasi pengaruh dunia sekitarnya serta problema dirinya, yakni unsur jasmani dan unsur rohani. Kedua unsur ini sudah terlihat pada sejumlah makhluk lain yang diberi nama jiwa. Tetapi pada kedua unsur itu manusia memiliki nilai tambah dimana kualitasnya di atas kemampuan yang dimiliki makhluk lainnya. Dengan keistimewaannya, manusia mampu

menopang keselamatan, keamanan, kesejahteraan dan kualitas hidupnya.<sup>21</sup>

Islam sangat memperhatikan masalah moral. Hal ini sesuai dengan misi Rasul untuk memperbaiki akhlak atau moral manusia. Masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan akhlak seorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak akhlaknya, akan guncanglah keadaan masyarakat itu. Oleh karena itu, pendidikan karakter berupa akhlak atau moral yang baik perlu digalakkan kembali apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini. Akhlak yang dicontohkan Rasul, diantaranya sopan santun, jujur, saling menghargai, menghormati, dan menyayangi sesama makhluk ciptaannya.<sup>22</sup>

Kata Akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat, dan adat istiadat. Al- Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/ tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Akhlak menurut Ibn Maskawaih adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. demikian pula sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Abdullah & Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2015), 53

<sup>22</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 160

<sup>23</sup> Mahmud, Dkk. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2015), 104

## **a. Akidah**

### **1. Pengertian Akidah**

Akidah secara etimologis berarti terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo*, *creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.

### **2. Tauhid Dalam Akidah**

Persyaratan bagi seseorang untuk bisa disebut sebagai muslim adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Akan tetapi, pengakuan tersebut tidak sekedar ucapan lisan belaka, tetapi harus disertai keyakinan dalam hati dan dibuktikan dengan amal. Akidah atau iman adalah pondasi dalam kehidupan umat islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya.

### **3. Fungsi Dan Peran Akidah**

Fungsi dan peranan akidah dalam kehidupan umat manusia antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Menuntut dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan.
- b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.  
Agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan ruhaninya dapat terpenuhi.
- c) Memberikan pedoman hidup yang pasti

Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya.<sup>24</sup>

## **b. Akhlak**

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia merupakan 'buah' pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Di kalangan umat Islam masalah yang penting ini sering kurang digambarkan secara baik dan benar kalau dibandingkan dengan penggambaran tentang syari'at, terutama yang berhubungan dengan sholat, sehingga akibatnya karena tidak mengenal butir-butir akhlak menurut agama Islam, dalam praktik, tingkah laku kebanyakan orang Islam tidak sesuai dengan akhlak islami yang disebut di dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam kehidupan beliau sehari-hari.

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat diceraipisahkan dengan syari'ah.<sup>25</sup>

### **1. Pengertian Akhlak**

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: perangai, tabiat, adat, kejadian, buatan, ciptaan,. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

---

<sup>24</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), 124-131

<sup>25</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Rajawali Pers,2011), 348-351

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

### a) Akhlak Terhadap Allah

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan terhadap tuhan.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- 3) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.

### b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) berikut ini patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain:

1. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Sifat utama tuhan adalah kasih sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Maka manusiapun harus cinta kepada sesama agar Allah cinta kepadanya.
2. Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman. Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain. Tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan) keburukan orang lain.

3. Persamaan, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa.
4. Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif.
5. Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikat aslinya bahwa manusia itu adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas firah atau kejadian asalyang suci.
6. Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Maka, tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, itupun hanya Allah yang akan menilainya.
7. Tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
8. Lapang dada, yaitu sikap yang penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
9. Dapat dipercaya. Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela.
10. Perwira, yaitu sikap yang penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.
11. Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya.

12. Dermawan, yaitu sikap kaum berian yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum mendermakan sebagian dari harta benda yang dicintainya.

**c) Akhlak Terhadap Lingkungan**

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

**3. Kegunaan Mempelajari Akhlak**

**a) Kemajuan Rohaniah**

Orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama daripada orang-orang yang tidak mengetahuinya. Karena dengan ilmu akhlak, seseorang akan dapat menyadari mana [erbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat. Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya, seseorang akan selalu berusaha memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia, dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

- b) Penuntun Kebaikan  
Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.
- c) Kebutuhan Primer Dalam Keluarga  
Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak.
- d) Kerukunan Antartetangga  
Tidak Cuma dalam keluarga, pada lingkungan yang lebih luas, dalam hal ini hubungan antar tetangga, pun memerlukan akhlak yang baik. Untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik, dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga.<sup>26</sup>

#### **4. Faktor-faktor Pendidikan Akhlak**

Dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak, banyak sekali faktor yang memberikan pengaruh. Namun, yang terpenting adalah keluarga, sekolah, teman-teman, kerabat, masyarakat, dan dirinya sendiri.

##### **a) Keluarga**

Begitu besar peran keluarga dalam membentuk dan mematangkan kepribadian dan akhlak. Ada dua peran penting yang dimainkan keluarga: pertama, figur, dan kedua, kasih sayang. Dua peran ini memberikan pengaruh

---

<sup>26</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, 151-160



besar dalam memberikan warna terhadap perilaku anak. Orang tua, dari sudut pandang pendidikan, merupakan indikator terbesar yang diambil anak pada fase awal kehidupannya, sehingga menyerupai keduanya adalah angan-angan terbesar yang bersemayam dalam dirinya. Perilaku anak akan tunduk pada aturan atau larangan orang tuanya, sampai ia memiliki kesadaran yang cukup. Ketika itu ia mulai mengambil kebiasaan yang dilihatnya baik untuk dirinya.

b) Sekolah dan guru

Pendidikan akhlak bagi anak-anak membutuhkan kesadaran lebih dari para guru. sebenarnya, ini termasuk salah satu keahlian yang harus dimiliki seorang guru sehingga kematangan dan kedewasaan anak dapat berjalan maju selangkah demi selangkah. Jelas, ini membutuhkan bantuan kepala sekolah dan orang-orang yang bertanggung jawab dalam urusan anak.

Program pendidikan dan apa yang terkandung di dalamnya serta peraturan tata tertib yang ada di sekolah tentunya tak dapat diabaikan begitu saja. Sebab, ini memberikan pengaruh yang besar dan seringkali negatif.

c) Teman

Maksudnya adalah orang-orang disekitar anak, yang bermain dan bergembira bersamanya serta saling menukar rahasia. Peran mereka tidaklah kecil dibandingkan orang lain; malah kadangkala melebihi peran ayah dan ibu. Terutama, pada masa-masa pubertas dan disaat terjadinya pertentangan dan permusuhan diantara kedua orangtuanya.

d) Masyarakat

Perilaku masyarakat, secara langsung maupun tidak langsung dan secara sadar ataupun tidak sadar, memberikan pengaruh pada diri anak. Kebersamaan dan belas kasih, atau sebaliknya, kebencian dan permusuhan, adalah pelajaran yang akan dipraktikkannya, sekarang

atau pada masa yang akan datang. Karenanya, lingkungan masyarakat dimana anak-anak bertumbuh besar didalamnya, harus dibersihkan dari kerusakan. Kekerasan, permusuhan, dan perkelahian yang ditontonkan dalam bioskop dan film-film tidak memberikan pelajaran lain kepada manusia, kecuali kerusakan.

e) Diri sendiri

Kita tak dapat mengabaikan peran dan keinginan manusia untuk menguatkan atau menghancurkan fondasi akhlnaknya. Seseorang, dinilai ketika mampu membedakan sesuatu dan meminta pemenuhan kebutuhannya dengan cara tertawa atau menangis, akan terbiasa melakukan perilaku semacam itu. Seorang anak yang memaksa kedua orangtuanya untuk memenuhi keinginannya dengan kekerasan dan tangisan, sebenarnya telah menuliskan cara membangun seluruh prilakunya dalam kehidupan. Dengannya pula, kedua orang tua telah gagal dalam mendidik anaknya. Padahal, keadaan mengharuskan orang tua untuk berlaku sabar, mau mengerti, dan mengajarkan kepada anaknya bahwa tak ada gunanya menangis.<sup>27</sup>

## 5. Modal Pendidikan Akhlak

Ada beberapa modal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, diantaranya:

- a) Fitrah anak yang mengharuskannya berkata jujur, ikhlas, amanat, menepati janji, tidak berbohong, tidak munafik, dan lain-lain.
- b) Potensi yang ada pada dirinya untuk menerima apapun yang disampaikan kepadanya. Ia bagaikan tanah subur yang siap ditanami dan menumbuhkan bebijian.

---

<sup>27</sup> Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian Dan Kejujuran Pada Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), 179- 185

- c) Kebutuhannya pada kehadiran dan bantuan orang tua dan gurunya, serta kesiapannya untuk menerima perintah dan larangan mereka, agar memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
- d) Motivasi dan penghormatan terus menerus mendorong anak berbuat dan bergerak.
- e) Hukuman dan celaan yang diterima anak dari orang tua dan gurunya, jika ia melakukan perbuatan yang bertentangan, akan menumbuhkan rasa takut terhadap orang yang lebih dewasa.
- f) Keinginan yang besar untuk memperoleh ridha orang lain, terutama yang lebih tua darinya dan orang-orang yang disukainya.
- g) Kemampuan dan kesadaran yang berkembang, dimana itu merupakan pendahuluan bagi terbangunnya pengawasan mandiri dalam dirinya.<sup>28</sup>

### c. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/ tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial dan pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk

---

<sup>28</sup> Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian Dan Kejujuran Pada Anak*, 193

pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

#### **d. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Tujuan pembelajaran dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.

#### **e. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak**

Ruang lingkup pembelajaran dari mata pelajaran Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir serta *qadha qadar*.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *bertauhid, ikhlas, taat, kahuf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur, qona'ah, tawadu', husnuzh-zhan, tasamuh dan ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namiimah*.

#### f. Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Al-qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia merupakan sumber ajaran Islam. Dengan demikian sumber ajaran Islam merupakan dasar segi religius dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Berikut adalah ayat al-qur'an yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan akhlak:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ  
إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Artinya: dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebaikan dan berkata: “sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?” (QS. Fusilat: 33)<sup>29</sup>*

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu pelajaran PAI yang mengajarkan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mengenai tingkah laku, sopan santun dan lain-lain melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pengajaran.

#### B. Penelitian Yang Relevan

- a. Sebagaimana peneliti bernama Ika Yulitha tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII Smp Negeri Pulaupanggung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 688

2015/2016” berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa “ada pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 pulau-panggung kabupaten tanggamus tahun ajaran 2015/2016”. Hal ini diperoleh karena nilai koefisien korelasi sebesar 0,40625 jika dimasukkan kedalam tabel koefisien korelasi termasuk kategori cukup atau sedang yang artinya memiliki nilai yang positif, nilai positif yang dimaksud yaitu model pembelajaran *group investigation* baik digunakan untuk mempengaruhi motivasi belajar IPS siswa. Sedang taraf signifikan sebesar 11,78 yang memiliki arti bahwa model pembelajaran *group investigation* dapat diandalkan untuk mempengaruhi motivasi belajar IPS siswa. Dari skripsi diatas, memiliki persamaan dengan judul penulis yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *group investigation* sebagai variabel X, dan terdapat pula perbedaan yang terletak pada variabel Y. Dimana skripsi diatas menggunakan motivasi belajar, sedangkan penulis menggunakan kreativitas belajar.

b. Sebagaimana peneliti bernama Safrida tahun 2016 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Di Kelas V Min Rukoh Banda Aceh” berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa:

- 1) kemampuan siswa dengan penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dalam pembelajaran matematika mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Siklus I hanya 79,68% dan siklus II meningkat menjadi 93,75%”.
- 2) Kemampuan guru dengan penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dalam pembelajaran matematika mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Siklus I hanya 79,16% dan siklus II meningkat menjadi 97,22%.
- 3) Hasil pembelajaran siswa pada pembelajaran matematika dengan penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) mengalami peningkatan, pada siklus I hanya 17 siswa yang tuntas (44,73%), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 34 siswa yang tuntas (89,47%).

Sehingga kesimpulan akhirnya yaitu penerapan model GI (*Group Investigation*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari skripsi diatas terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan skripsi penulis. Persamaannya terletak pada variabel X yang sama-sama menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel Y nya dimana skripsi di atas variabel Y nya tentang hasil belajar, sementara penulis tentang kreativitas belajar. Selain itu penulis mengambil mata pelajaran akidah akhlak, sementara skripsi di atas meneliti untuk mata pelajaran matematika. Perbedaan yang selanjutnya yaitu terletak pada metode, dimana skripsi di atas menggunakan metode PTK untuk penelitiannya, sementara penulis menggunakan metode kuantitatif.

- c. Sebagaimana peneliti bernama Mira Ardi Yeni tahun 2016 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar



IPA Siswa Kelas IV SD Negeri I Siliwangi Tahun Pelajaran 2015/2016” diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA yang meliputi aspek afektif, psikomotor dan kognitif. Berdasarkan skripsi di atas terdapat persamaan dengan penulis dimana untuk variabel X sama-sama menggunakan model pembelajaran *group investigation*, sementara perbedaannya terletak pada variabel Y dimana peneliti di atas untuk meningkatkan hasil belajar, sementara penulis yaitu tentang kreativitas belajar. Perbedaan selanjutnya terletak pada jenis penelitiannya, dimana penulis menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan skripsi di atas menggunakan PTK.

### **C. Kerangka Berpikir**

Penggunaan model pembelajaran tipe *group investigation* secara langsung maupun tidak langsung dapat melatih siswa untuk belajar aktif, serta menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar

yang ditandai dengan adanya keinginan untuk menciptakan hal-hal baru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan sebagainya. Selain itu, dalam model pembelajaran *group investigation* ini siswa juga dilatih untuk bertanggung jawab dengan tugas yang telah diterima oleh setiap siswa dalam suatu kelompok tertentu serta bagaimana membangun kerjasama yang baik. Tentunya, untuk melakukan itu semua diperlukan sebuah kreativitas misalnya ketika setiap siswa sudah menyelesaikan tugasnya masing-masing, maka pada saat itulah mereka harus bisa berfikir kreatif supaya apa yang telah mereka dapatkan bisa disatukan sehingga bisa menjadi sebuah bahasan yang menarik.

Dalam kegiatan pembelajaran, model pembelajaran *group investigation* mempunyai peran penting dalam membantu meningkatkan kreativitas belajar siswa. Belajar secara berkelompok akan lebih baik dari pada belajar secara individual. Hal ini disebabkan karena dengan belajar secara berkelompok, siswa akan merasa termotivasi untuk berbicara dan berani mengemukakan pendapatnya.

Penggunaan model pembelajaran sangat mempengaruhi kreativitas belajar siswanya. Ketika seorang guru membentuk siswanya menjadi beberapa kelompok dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berupaya mencari dan memecahkan setiap permasalahan yang dibangun berdasarkan kerjasama dari tiap-tiap kelompok yang telah dibuat tersebut, maka siswa tidak akan merasa tertekan dalam belajar, sehingga dari rasa bebas tersebut akan timbul motivasi atau dorongan untuk menciptakan hal-hal baru.

Sedangkan kreativitas bukan menciptakan sendiri hal-hal yang baru, melainkan mengembangkan hal-hal yang bersumber dari ide atau gagasan orang lain sehingga membentuk suatu gagasan yang baru. Kreativitas melibatkan keseluruhan otak. Seseorang akan bertindak kreatif manakala mempergunakan kedua belah otak, otak kiri dan otak kanan. Jadi setiap siswa memiliki kreativitas dalam dirinya yang kemudian gurulah yang bertugas untuk membantu mengembangkannya dengan baik.

Melalui penggunaan model pembelajaran *group investigation* ini, diharapkan peserta didik bisa lebih tertarik untuk belajar sehingga kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran akidah

akhlak bisa dikembangkan. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa penggunaan model pembelajaran *group investigation* akan dapat memberi pengaruh terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Darul Irfan Kota Serang, untuk diagram penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X : Model pembelajaran *group investigatin*

Y : Kreativitas belajar siswa

→ : Garis penghubung yang menunjukkan pengaruh

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh antara penggunaan model pembelajaran *group investigation* dengan kreativitas belajar siswa.

Kreativitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* lebih baik dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *group investigation*

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat Dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penulis mengambil lokasi penelitian di MTs Darul Irfan Kota Serang Jalan Raya Jakarta Km 4 Pakupatan-Panancangan Cipocok Jaya Kota Serang. Adapun alasan penulis mengadakan penelitian di lokasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat masalah yang menarik untuk diteliti secara ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti.
- b. Penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara penggunaan model pembelajaran group investigation terhadap kreativitas anak didik, khususnya kelas VII.
- c. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang membahas dan meneliti masalah ini.

##### **2. Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai bulan April sampai dengan bulan Mei 2018.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Januari				April				Mei				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi	■																			
2	Penyusunan proposal		■	■																	
3	Sidang proposal				■																
4	Pelaksanaan penelitian									■	■	■	■								
5	Pengolahan data																	■	■	■	■
6	Penulisan laporan penelitian																	■	■	■	■

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi dan dilakukan secara hati-hati dan sistematis, dan data-data yang dikumpulkan berupa rangkaian atau kumpulan angka-angka. Metode penelitian kuantitatif dapat memberikan gambaran tentang populasi secara umum. Dalam penelitian kuantitatif, yang disoroti adalah

hubungan antarvariabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu penelitian eksperimen dan non eksperimen. Penelitian eksperimen sendiri dibagi menjadi beberapa bentuk desain eksperimen, yaitu *Pre- Experimental Design*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, Dan *Quasi Experimental Design*. Pada penelitian ini menggunakan bentuk penelitian *Quasi Experimental Design*, dikarenakan penentuan sampel tidak secara random. Kemudian, dalam penelitian ini menggunakan desain *nonequivalent control group design*, dimana penelitian melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kegiatan eksperimen pada penelitian ini dilakukan pada kelompok siswa kelas VII D yang berjumlah 24 siswa, dan kelas VII C yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas control.

### 3.2 Tabel Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post test</i>
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Keterangan:

X : penggunaan model pembelajaran *group investigation*

O<sub>1</sub> : *pre-test* (skala kreativitas sebelum pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*).

O<sub>2</sub> : *post-test* (skala kreativitas sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*..)

- O<sub>3</sub> : pre-test ( skala kreativitas sebelum pembelajaran dengan metode konvensional).
- O<sub>4</sub> : post-test ( skala kreativitas sesudah pembelajaran dengan metode konvensional)<sup>30</sup>

### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di MTs Darul Irfan Kota Serang yang berjumlah 97 siswa. Kelas VII ini dibagi menjadi empat kelas yaitu VII A berjumlah 25 siswa, VII B berjumlah 24 siswa, VII C berjumlah 24 siswa, dan VII D berjumlah 24 siswa. Sedangkan yang menjadi sampel adalah kelas VII C dan VII D dengan jumlah 48 siswa.

### **D. Variabel Penelitian**

#### **1. Model Pembelajaran *Group Investigation* (Variabel X)**

##### **a. Definisi Konseptual**

Model pembelajaran *group investigation* adalah salah satu model pembelajaran yang melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah, mencari jawaban sendiri melalui bahan-bahan yang tersedia. Selain itu, model pembelajaran ini juga melatih siswa untuk mampu bekerjasama dalam sebuah

---

<sup>30</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D (Bandung:Alfabeta,2016),79



kelompok, saling menghargai pendapat satu sama lain, dan siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat.

### b. Definisi Operasional

Dalam penggunaan model pembelajaran *group investigation* ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya penetapan model pembelajaran, kesesuaian materi pelajaran, mengadakan evaluasi

**Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Variabel	Indikator	No. Item	Jumlah
Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (Variabel X)	1. Penerapan model pembelajaran	1, 2, 3, 4	4
	2. Kesesuaian materi pelajaran	5, 6 7, 8	4

	<b>3. Mengadakan evaluasi</b>	9, 10	2
--	-------------------------------	-------	---

## 2. Kreativitas Belajar Siswa (Variabel Y)

### a. Definisi Konsep

Kreativitas belajar siswa adalah kemampuan seseorang untuk berfikir, mengembangkan, serta menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata dari hal-hal yang sudah ada namun relatif berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

### b. Definisi Operasional

Dalam mengembangkan kreativitas belajar pada diri siswa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya imajinasi, daya cipta, perasaan.

**Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Variabel	Indikator	No. Item	Jumlah
	1. Imajinasi	1, 2, 3, 4	4

<b>Kreativitas</b>			
<b>Belajar</b>	2. Daya cipta	5, 6 7, 8	4
<b>Siswa</b>			
<b>(Variabel Y)</b>	3. Perasaan	9, 10	2

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah alat yang digunakan dalam sebuah penelitian. Banyak sekali instrumen atau alat yang dapat digunakan, seperti melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Namun pada penelitian ini, penulis menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data.

### **F. Teknik Analisis Data**

Di atas telah dikemukakan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti. Adapun teknik yang digunakan adalah angket. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden secara tertulis pula. Kumpulan pertanyaan atau pernyataan tersebut digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang lain..

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung distribusi-distribusi frekuensi dari variabel X dan

Y, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menghitung rentang kelas (R), yaitu selisih antara data tertinggi dengan data terendah, dengan rumus:

$$R = H - L + 1$$

Keterangan:

R= total range

H= Highest score (nilai tertinggi)

L= Lowest score ( nilai terendah)

1= Bilangan konstanta

b. Menghitung jumlah atau banyak kelas (K), dengan rumus

*struges* :

$$K = 1 + 3,3 \log N$$

Keterangan:

K = banyaknya kelas

3,3= bilangan konstanta

N= banyaknya data frekuensi

- c. Mengitung interval atau panjang kelas (P), yaitu rentang dengan banyaknya kelas, dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

P = Panjang kelas interval

R = Total range

K = Jumlah banyaknya kelas interval

- d. Membuat tabel distribusi frekuensi masing-masing variabel
- e. Menentukan ukuran gejala pusat (analisis tendensi sentral), dengan cara:

- 1) Menghitung mean (rata-rata) yaitu jumlah keseluruhan data dibagi jumlah sampel (N), dengan rumus:<sup>31</sup>

$$\bar{X} = \frac{\sum FiXi}{\sum Fi}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = rata-rata

Fi = frekuensi

$\sum Fi$  = jumlah total frekuensi

---

<sup>31</sup> Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung:Tarsito,1996), 67

$X_i$  = tanda kelas/titik tengah interval batas kelas atas  
dengan batas kelas bawah

$\sum F_i X_i$  = jumlah keseluruhan hasil kali frekuensi

- 2). Menghitung median ( $Me$ ) adalah nilai tengah dari kumpulan data yang telah diurutkan (disusun) dari data kecil sampai data besar, dengan rumus:<sup>32</sup>

$$Me = Tb + p \left( \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

Keterangan:

$Me$  = Median

$b$  = batas bawah kelas median

$p$  = panjang kelas

$n$  = banyaknya data

$F$  = jumlah frekuensi sebelum kelas median

$f$  = frekuensi kelas median

- 3) Menghitung modus atau nilai yang paling sering muncul atau nilai data yang frekuensinya paling besar, dengan rumus:

---

<sup>32</sup> Sudjana, *Metode Statistika*, 79

$$Mo = Tb + p \left( \frac{b1}{b1 + b2} \right)$$

Keterangan:

Mo= Modus

Tb= batas bawah kelas modus

p= panjang kelas

b1= frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas sebelumnya

b2= frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas berikutnya.

4) Membuat grafik distribusi frekuensi (histogram dan polygon)

5) Menentukan standar deviasi, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f(Xi - \bar{X})^2}{n-1}}$$

keterangan:

SD = standar deviasi

$x_i$  = nilai x ke-i

$\bar{X}$  = rata-rata

n = ukuran sampel

6) Uji normalitas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Mencari harga Z, dengan rumus:

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

b) Menghitung  $X^2$  (Chi kuadrat), dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

7) Analisis regresi dengan persamaan regresi:  $\hat{Y} = a + b x$ <sup>33</sup>

$$\frac{(\sum x^2)(\sum Y) - (\sum X)(\sum XY)}{N\sum x^2 - (\sum X)^2}$$

$$\frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum x^2 - (\sum X)^2}$$

---

<sup>33</sup> Sudjana, *Metode Statistika*, 315



- 1) Analisis korelasi (Product Moment) dengan rumus:<sup>34</sup>

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{XY}$  = angka indeks korelasi “r” product moment

N = number of cases (jumlah frekuensi) / banyaknya data

$\sum X$  = jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  = jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$  = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

- 2) Menentukan penafsiran korelasi sebagai berikut:
- a. 0,00 – 0,20 = sangat rendah
  - b. 0,20 - 0,40 = rendah
  - c. 0,40 – 0,70 = sedang
  - d. 0,70 – 0,90 = tinggi
  - e. 0,0 – 1,00 = sangat tinggi
- 3) Uji hipotesis atau uji signifikansi korelasi, dengan rumus:

---

<sup>34</sup> Sudjana, *Metode Statistika*, 373

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- 4) Menghitung besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y (koefisien determinasi), dengan rumus:

$$CD = r^2 \times 100 \%$$

### **G. Hipotesis Statistik**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Irfan Kota Serang.

Dalam penelitian ini rumusan hipotesis statistiknya sebagai berikut:

Ha : terdapat pengaruh antara model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Darul Irfan Kota Serang.

Ho: tidak terdapat pengaruh antara model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Darul Irfan Kota Serang.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi data kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran

##### Akidah Akhlak

##### 1. Data Kelas Eksperimen

Tujuan menganalisis hasil dari data eksperimen adalah untuk mengetahui tingkat kreativitas belajar siswa setelah melakukan serangkaian proses pembelajaran. Adapun hasil perhitungan rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi yang diperoleh setelah penyebaran angket untuk kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas eksperimen, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1 Data Kelas Eksperimen**

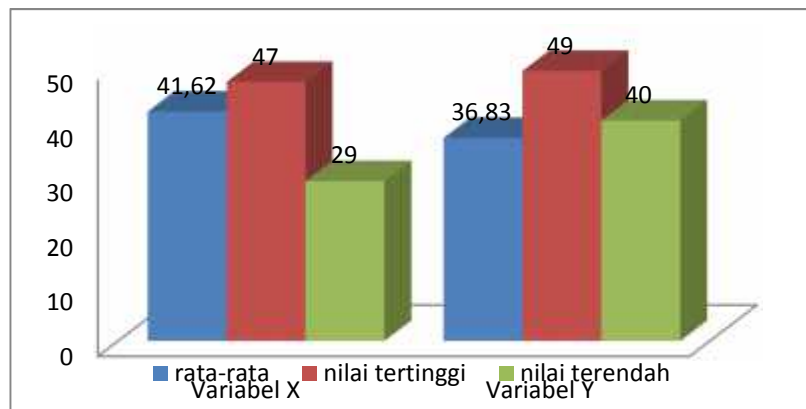
Statistik	Kelas Eksperimen	
	Variabel X	Variabel Y
N (Banyaknya Siswa)	24	24
Nilai Maksimum	47	49

Nilai Minimum	29	26
Rata – rata	41,62	36,83
Simpang Baku	5,61	5,22

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa pada variabel x, nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 41,62 dengan nilai terendah yaitu 29, dan nilai tertinggi yaitu 47. Sedangkan pada variabel y, nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 36,83 dengan nilai terendah yaitu 26 dan tertinggi yaitu 49.

Adapun perhitungan data-data kelas eksperimen yang berkaitan dengan variabel x dan variabel y sebagaimana disebutkan di atas, dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan gambar hasil penyebaran angket variabel x dan variabel y pada kelas eksperimen, adalah sebagai berikut:

**Diagram 4.1**  
**Hasil Penyebaran Angket Variabel X Dan Variabel Y**  
**Pada Kelas Ekperimen**



Berdasarkan diagram 1.1 di atas, diketahui bahwa antara variabel x dan variabel y pada kreativitas belajar siswa jauh berbeda, terlihat dari nilai rata-rata variabel x sebesar 41,62 sedangkan pada variabel y 36,83. Dari data tersebut kemudian dilanjutkan uji statistik berikutnya.

Uji Normalitas data eksperimen:

Uji normalitas yang peneliti gunakan adalah Chi Kuadrat ( $X^2$ ) dengan taraf signifikan  $=0,05$  dan  $dk = k-3$  (k adalah

banyaknya kelas interval). Setelah dihitung Chi Kuadrat ( $X^2$ ), tahap selanjutnya adalah membandingkan harga  $X^2_{hitung}$  dan  $X^2_{tabel}$ .

Kriteria pengujian :

Jika  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  maka distribusi data normal

Jika  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  maka distribusi data tidak normal

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen  
Variabel X dan Variabel Y**

No	Variabel	Statistik	Kesimpulan
1	Variabel X	$\chi^2_{hitung} = 56,468$ $\chi^2_{tabel} = 7,815$ $\alpha = 0,05$ $(dk) = k - 3 = 6 - 3 = 3$	$\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ artinya distribusi data normal

2	Variabel Y	$X^2_{hitung} = -33,152$ $X^2_{tabel} = 7,815$ $= 0,05$ $(dk) = k - 3 = 6 - 3 = 3$	artinya distribusi data normal
---	------------	--	--------------------------------

Berdasarkan table 4.2 menunjukkan bahwa pada variabel x hasil  $X^2_{hitung}$  lebih kecil dari  $X^2_{tabel}$ , yaitu  $-56,468 < 7,815$  sehingga pada data variabel x dikatakan normal. Sama seperti halnya variabel y, pada variabel y memiliki  $X^2_{hitung}$  lebih kecil dari  $X^2_{tabel}$ , yaitu  $-33,152 < 7,815$  sehingga pada data variabel y dikatakan normal. Langkah – langkah perhitungan data lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Dari perhitungan data di atas, diperoleh analisis korelasinya sebagai berikut:

a. Analisis regresi

Analisis regresinya adalah a) 21,25. Dan b) 0,37. Jadi, persamaan regresinya ialah  $21,25 + 0,37x$  yang artinya setiap terjadi perubahan satuan-satuan dari variabel  $x$ , maka akan terjadi perubahan pula sebesar 0,37 pada variabel  $y$  pada konstan 21,25.

b. Analisis koefisien korelasi

Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,39. Kemudian nilai koefisien korelasi tersebut diinterpretasikan dengan menggunakan *product moment*.

c. Interpretasi data hasil penelitian

Dari perhitungan sebelumnya, diketahui bahwa indeks koefisien korelasi sebesar 0,39 dan setelah dikonstruksikan dengan tabel interpretasi angka "r" (0,39) berada antara (0,20-0,40) yang interpretasinya adalah antara variabel  $x$  dan variabel  $y$  terdapat korelasi yang rendah. Selanjutnya perlu diuji taraf signifikan korelasi.

Setelah dilakukan perhitungan, ternyata diperoleh signifikansi korelasi dengan  $t_{hitung} = 2,17$ , derajat kebebasan



(Dk) = 22, dan  $t_{\text{tabel}} = 1,725$ . Dimana  $t_{\text{hitung}} (2,17) > t_{\text{tabel}} (1,725)$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, dan hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi positif yang signifikan antara model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa.

Selanjutnya adalah menentukan kontribusi variabel x dan variabel y, dan diperoleh hasil 15,21 %. Jadi, berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa adalah sebesar 15,21 % sedangkan sisanya 84,79 % dipengaruhi oleh faktor lain.

## **2. Data Kelas Control**

Tujuan menganalisis hasil dari data kelas control adalah untuk mengetahui tingkat kreativitas belajar siswa setelah melakukan serangkaian proses pembelajaran yang kemudian dijadikan bahan perbandingan antara kelas control dengan kelas eksperimen. Adapun hasil perhitungan rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi yang diperoleh setelah penyebaran angket untuk kreativitas belajar siswa pada mata

pelajaran Akidah Akhlak di kelas control, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3 Data Kelas Control**

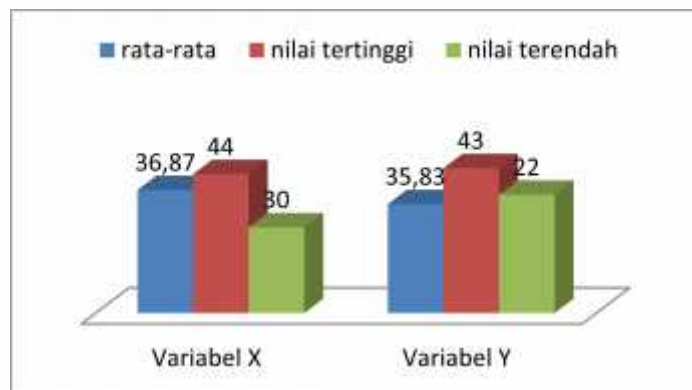
Statistik	Kelas Control	
	Variabel X	Variabel Y
N (Banyaknya Siswa)	24	24
Nilai Maksimum	44	43
Nilai Minimum	30	22
Rata – rata	36,87	35,83
Simpang Baku	3,37	5,77

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa pada variabel x, nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 36,87 dengan nilai terendah yaitu 30, dan nilai tertinggi yaitu 44. Sedangkan pada variabel y, nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 35,83 dengan nilai terendah yaitu 22 dan tertinggi yaitu 43.

Adapun perhitungan data-data kelas control yang berkaitan dengan variabel x dan variabel y sebagaimana disebutkan di atas, dapat dilihat pada lampiran.

Sedangkan gambar hasil penyebaran angket variabel x dan variabel y pada kelas eksperimen, adalah sebagai berikut:

**Diagram 4.2**  
**Hasil Penyebaran Angket Variabel X Dan Variabel Y Pada**  
**Kelas Control**



Berdasarkan diagram 1.2 di atas, diketahui bahwa antara variabel x dan variabel y pada kreativitas belajar siswa tidak jauh berbeda, terlihat dari nilai rata-rata variabel x sebesar 36,87 sedangkan pada variabel y 35,83. Dari data tersebut kemudian dilanjutkan uji statistik berikutnya.

Uji Normalitas data kelas control:

Uji normalitas yang peneliti gunakan adalah Chi Kuadrat ( $X^2$ ) dengan taraf signifikan  $=0,05$  dan  $dk = k-3$  (k adalah banyaknya kelas interval). Setelah dihitung Chi Kuadrat ( $X^2$ ), tahap selanjutnya adalah membandingkan harga  $X^2_{hitung}$  dan  $X^2_{tabel}$ .

Kriteria pengujian :

Jika  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  maka distribusi data normal

Jika  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  maka distribusi data tidak normal

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Normalitas Data Kelas Control**

**Variabel X dan Variabel Y**

No	Variabel	Statistik	Kesimpulan
1	Variabel X	$X^2_{hitung} = 81,607$ $X^2_{tabel} = 7,815$	$X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ artinya distribusi data normal

		$= 0,05$ $(dk) = k - 3 =$ $6 - 3 = 3$	
2	Variabel Y	$X^2_{hitung} = -$ $1,9484$ $X^2_{tabel} =$ $9,488$ $= 0,05$ $(dk) = k - 3 =$ $6 - 3 = 3$	$X^2_{hitung}$ $X^2_{tabel}$ artinya distribusi data normal

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada variabel x hasil  $X^2_{hitung}$  lebih kecil dari  $X^2_{tabel}$ , yaitu  $-81,607 < 7,815$  sehingga pada data variabel x dikatakan normal. Sama seperti halnya variabel y, pada variabel y memiliki  $X^2_{hitung}$  lebih kecil dari  $X^2_{tabel}$ , yaitu  $-1,9484 < 9,488$  sehingga pada data variabel y dikatakan normal. Langkah – langkah perhitungan data lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Dari perhitungan data di atas, diperoleh analisis korelasinya sebagai berikut:

a. Analisis regresi

Analisis regresinya adalah a) 25,73. Dan b) 0,80. Jadi, persamaan regresinya ialah  $25,73 + 0,80x$  yang artinya setiap terjadi perubahan satuan-satuan dari variabel  $x$ , maka akan terjadi perubahan pula sebesar 0,80 pada variabel  $y$  pada konstan 25,73.

b. Analisis koefisien korelasi

Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,16. Kemudian nilai koefisien korelasi tersebut diinterpretasikan dengan menggunakan *product moment*. Untuk perhitungan lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran.

c. Interpretasi data hasil penelitian

Dari perhitungan sebelumnya, diketahui bahwa indeks koefisien korelasi sebesar 0,16 dan setelah dikonstruksikan dengan tabel interpretasi angka “ $r$ ” (0,16) berada antara (0,00-0,20) yang interpretasinya adalah antara variabel  $x$  dan variabel  $y$  memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi

tersebut sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi). Selanjutnya perlu diuji taraf signifikan korelasi.

Setelah dilakukan perhitungan, ternyata diperoleh signifikansi korelasi dengan  $t_{hitung} = 0,77$ , derajat kebebasan  $(Dk) = 22$ , dan  $t_{tabel} = 1,725$ . Dimana  $t_{hitung} (0,77) < t_{tabel} (1,725)$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak, dan hipotesis nol ( $H_o$ ) diterima. Kesimpulannya adalah tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa.

Selanjutnya adalah menentukan kontribusi variabel x dan variabel y, dan diperoleh hasil 2,56 %. Jadi, berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dalam pembahasan ini penulis akan membahas mengenai pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Deskripsi hasil pengamatan menunjukkan bahwa model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa di MTs Darul Irfan Kota Serang memiliki pengaruh dilihat dari praktek penggunaan di dalam pembelajaran, dengan menggunakan pembelajaran berkelompok siswa merasa lebih leluasa untuk menyalurkan pendapatnya, saling bekerjasama agar bisa lebih baik dari kelompok lain. Selain itu, terlihat siswa yang sibuk mencari dan memikirkan solusi dalam penyelesaian masalah yang sebelumnya telah diberikan oleh guru. mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan berfikir untuk mengembangkan pendapatnya.



Setelah penerapan model pembelajaran *group investigation* terlihat siswa menjadi lebih kreatif dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari kemampuan siswa menyalurkan ide dan gagasannya sehingga membentuk suatu pendapat. siswa lebih saling menghargai pendapat satu sama lain, serta berani mengemukakan pendapatnya. Karena meskipun pembelajaran ini dibuat secara berkelompok, tidak menghilangkan tugas dan tanggungjawab masing-masing individu yang tergabung dalam kelompok tersebut. kekompakan dan kerjasama yang menentukan keberhasilan suatu kelompok, untuk itu mereka berlomba-lomba ingin menjadi yang terbaik antara kelompok satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian berdasarkan gambaran tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran *group investigation* berpengaruh terhadap kreativitas belajar siswa. Hal ini juga tidak terlepas dari peran guru, karena jika model pembelajaran yang digunakan sudah dianggap baik tetapi tenaga pengajarnya sendiri belum mampu menerapkan atau menggunakannya secara maksimal, maka apa yang di cita-citakan tidak akan berhasil.

Untuk itu, salah satu kunci suksesnya pembelajaran, ditentukan oleh kemampuan guru tersebut. Karena semakin baik guru tersebut dalam menerapkan model pembelajaran, maka semakin meningkat pula pengaruhnya.

Hasil perhitungan telah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa, namun pengaruh yang dihasilkan masih dalam kategori rendah. Artinya keduanya memang memiliki pengaruh satu sama lain, hanya saja pengaruh yang ditimbulkan dari terhadap kreativitas belajar siswa dari yang sebelumnya sangat rendah, sudah ada peningkatan meskipun belum terlalu signifikan. Model pembelajaran *group investigation* ini memiliki ciri aktif, inovatif dan kreatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai variabel X yaitu pengaruh model pembelajaran *group investigation* memberikan kontribusi kepada variabel Y yaitu kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Darul Irfah Kota Serang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa antara penggunaan model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs memiliki pengaruh, hanya saja pengaruh yang dihasilkan masih dalam kategori rendah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII MTs Darul Irfan Kota Serang, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh model pembelajaran *group investigation* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Darul Irfan Kota Serang berada dalam kategori baik. kenyataan ini didukung oleh hasil perhitungan data perolehan angket (variabel x). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari distribusi yang normal.
2. Kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Darul Irfan Kota Serang, menunjukkan bahwa kreativitas belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *group investigation* mengalami kenaikan, hal ini dibuktikan bahwa kreativitas belajar siswa yang belajar dengan

menggunakan model pembelajaran *group investigation* ada perkembangan dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode ceramah. Dan berdasarkan hasil perhitungan nilai siswa (variabel  $y$ ) diketahui bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Artinya kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak juga termasuk dalam kategori baik.

3. Terdapat pengaruh antara model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Darul Irfan Kota Serang, meskipun pengaruh yang dihasilkan masih dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan menggunakan *product moment* ( $r_{xy}$ ) diperoleh  $r = 0,39$ . Maka berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 15,21 % pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap kreativitas belajar siswa. Jadi masih ada 87,79 % lagi dari faktor lain yang dapat diteliti kembali.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terkait pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* untuk kelas VII di MTs Darul Irfan Kota Serang, terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan agar diperhatikan kedepannya, diantaranya:

1. Untuk guru mata pelajaran akidah akhlak
  - a. Karena pembelajaran agama ini merupakan pelajaran yang sangat pokok, maka guru perlu mengadakan variasi dalam mengajar, agar siswa tidak cepat merasa bosan ketika belajar dan dapat memahami pelajaran dengan baik, karena gaya belajar antara masing-masing siswa berbeda.
  - b. Guru harus mampu menguasai materi pelajaran, agar materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik.
  - c. Penulis menyarankan agar model pembelajaran *group investigation* ini juga diterapkan di pelajaran agama lainnya khususnya pelajaran akidah akhlak yang kebanyakan penyampaian materinya menggunakan metode ceramah.

## 2. Untuk siswa kelas VII

- a. Siswa hendaknya lebih aktif, kreatif dan lebih serius lagi dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak malu untuk bertanya serta mengemukakan pendapatnya.
- b. Siswa perlu ditanamkan semangat belajar yang tinggi, aktif berdiskusi, saling menghargai pendapat temannya, serta berlatih bekerjasama dalam tim untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2015
- Alim, Muhammad . *Pendidikan Agama Islam upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Aziz, Rahmat. *Psikologi Pendidikan Model Pengembangan Kreativitas Dalam Praktik Pembelajaran*, Malang:UIN-Maliki Press,2010
- Basri, Hasan. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015
- Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam* Jakarta:Rajawali Pers,2011
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Surabaya, CV.Pustaka Agung Harapan,2006
- Fathurrohman, Muhammad. *Model-Model Pembelajaran Inofatif*, Jogjakarta:Ar-Ruz Media,2016
- Hamzah dan Nurdin Mohama, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Idris, Meiti. *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan dan Profesional*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2014



- Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Juni Priansa, Donni. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inofatif, Kreatif, dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017
- Ma,mur Asmari, Jamal. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah* Jogjakarta : Bukubiru, 2012
- Mahmud, Dkk. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2015
- Mahmud, Umi dan Abdul Wahab Risyidi. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Uin-Malang Press, 2008
- Naim, Ngainun . *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, Jakarta:Ar-Ruzz Media,20112
- Qaimi, Ali. *Mengajarkan Keberanian Dan Kejujuran Pada Anak*, Bogor: Cahaya, 2003
- Rachman Saleh, Abdul. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Rajawali Press,2005
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014
- Sudjana. *Metode Statistika*, Bandung:Tarsito,1996
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, Bandung:Alfabeta,2016
- Syah, Darwyan dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Diadit Media, 2009

- Taniredja, Tukiran Dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Kreatif*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Yao Tung, Khoeng. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: Indeks, 2015